

Konseling Individu Teknik Behavior Contract Untuk Mengurangi Perilaku Bolos pada Satu Siswa

Eril Budiawan; Akhmad Harum; Kusnadi

Pendidikan Profesi Guru Prajabatan Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Makassar, Prodi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar;

SMP Negeri 33 Makassar

Email: erilbdwn12@gmail.com

Abstrak

Membolos merupakan perilaku maladaptif yang sering dialami siswa di sekolah. Perilaku terjadi akibat ketidakmampuan siswa dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan. Teknik behaviour contract yang bertujuan mengubah perilaku individu dapat menjadi solusi atas tindakan maladaptif tersebut. Teknik ini dilakukan dengan kesadaran dan komitmen yang baik antara konselor dengan konseli. Penggunaan layanan konseling individu dengan teknik behavior contract dapat diterapkan konselor sehingga konseli mempunyai kesadaran dan menghapus perilaku membolos di sekolah. Pemberian layanan konseling perorangan yang berhasil dapat dilakukan dengan pendekatan dan teknik, salah satunya yang digunakan untuk perilaku membolos yaitu Teknik behavior contract. Teknik behavior contract efektif untuk mengurangi perilaku seringnya membolos sekolah, Teknik behavior ini adalah salah satu Teknik dalam layanan konseling perorangan Dimana tujuannya untuk mengurangi perilaku-perilaku yang tidak baik, dengan cara penulisan yang berupa persetujuan pihak-pihak yang terlibat antara konselor atau guru bk dan siswa atau individu. Dimana diteknik ini menekankan tanggung jawab (Bee Sanna, 2018) dan sanksi serta penghargaan yang diberikan

Kata Kunci: membolos, konseling individu, teknik behavior contract

A. PENDAHULUAN

Remaja mempunyai masa-masa yang labil, serta mempunyai perubahan dari segi fisik, dan psikis serta pola pikir, biasanya remaja yang tidak mempunyai pondasi yang kuat maka akan mempunyai pembaruan yang kurang baik, akan mendapatkan permasalahan yang kompleks (Prabowo,2016). Secara psikis, fase remaja adalah waktu Dimana individu mendapatkan tekanan emosi yang dikarenakan perubahan fisik dan kelenjar (Aziz,2018). Kurangnya informasi dan edukasi terhadap siswa pada usia remaja seringkali terabaikan dan berdampak pada perilaku maladaptif yang dimilikinya. Oleh karenanya sangat dibutuhkan dukungan positif baik dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Tidak adanya dukungan secara positif pada siswa mengarahkan siswa pada aktivitas

menghindari konflik, lebih jauh konflik yang dihindari justru menimbulkan konflik lainnya yang berdampak pada masa depannya. Salah satu cara siswa menghindari konflik adalah dengan membolos.

Membolos dapat diartikan sebagai perilaku membolos siswa yang tidak masuk sekolah tanpa ada alasan yang tepat atau bisa juga dikatakan sebagai ketidakhadiran siswa tanpa adanya alasan yang jelas dan alasan yang logis. Melihat pandangan tersebut dapat diketahui bahwa kehadiran siswa dalam proses belajar mengajar sangatlah penting. Namun melihat fenomena saat ini banyak ditemukan siswa dalam kegiatan belajar mengajar tidak hadir dalam kegiatan tersebut. Siswa sudah memiliki keberanian dan mengambil keputusan untuk melakukan aktivitas kehidupannya sehari-hari. Perilaku membolos sangat mempengaruhi perkembangan intelektual siswa yang berdampak pada masa depannya (Ardiyanti & Indah Pratiwi, 2018). Aktivitas membolos yang sering kali dilakukan dapat menimbulkan perilaku maladaptif lainnya seperti, kumpul-kumpul dengan teman yang mengakibatkan merokok, minum alkohol, bahkan tawuran (Purnamasari & Muis, 2018).

Peraturan sekolah sudah nampak jelas terkait membolos, namun masih saja ada siswa yang dengan ketahuannya melakukan aktivitas membolos tersebut. Adapula yang memiliki ketidaktahuan dan hanya mengikuti teman lainnya. Hal ini tentu menjadi permasalahan yang perlu ditangani dengan segera. Karena peraturan sekolah memiliki batas dari pada hukuman atas aktivitas membolos tersebut. Siswa dapat dengan mudah dikembalikan kepada orang tua atau menerima konsekuensi tinggal kelas. Penanganan segera yang dapat dilakukan adalah melalui pembinaan oleh Guru Bimbingan dan Konseling disekolah. Layanan yang dapat diberikan yaitu layanan Konseling Perorangan.

Konseling perorangan adalah salah satu layanan dari bimbingan dan konseling yang dapat membantu permasalahan individu atau siswa, dimana yang memberikan layanan disebut konselor yang fungsinya memberikan suasana yang membuat nyaman klien atau individu sehingga membuka diri tidak ada yang ditutup –tutupi sehingga konselor dengan layanan konseling perorangan dapat membantu klien atau individu masalah terselesaikan. Konseling perorangan bukan saja dalam mengentaskan masalah akan tetapi, pencegahan, dan pengembangan diri individu atau klien (Badriah, 2018). Konseling perorangan bukan hanya untuk siswa atau individu yang mempunyai permasalahan dalam bidang disiplin atau belajar saja tapi digunakan untuk perkembangan individu agar menjadikan siswa atau individu atau bukan hanya cerdas dalam intelektual namun mempunyai iman dan taqwa (Jaelani & Ilham, 2019).

Pemberian layanan konseling perorangan yang berhasil dapat dilakukan dengan pendekatan dan teknik, salah satunya yang digunakan untuk perilaku membolos yaitu Teknik behavior contract. (Fandini, Sulatani, & Susanto, 2018). Teknik ini merupakan salah satu teknik dalam pendekatan behavior yang dikembangkan oleh B.F. Skinner dan Albert Bandura. Bandura berkonsentrasi pada empat bidang penelitian: (1) kekuatan psikologis yang membentuk pikiran, emosi, dan tindakan, (2) mekanisme agensi manusia, atau cara orang mempengaruhi motivasi mereka sendiri dan perilaku melalui pilihan; (3) persepsi masyarakat atas kemandirian mereka untuk menjalankan pengaruh atas peristiwa yang mempengaruhi hidup mereka, dan (4) bagaimana reaksi stres dan depres disebabkan (Basa, 2014). Pada pendekatan behavioral dikenal reinforcement/reward (imbalan) dan punishment (hukuman). Tingkah laku adaptif yang tampak diberi penguatan yang menyenangkan setelah tingkah laku yang diinginkan ditampilkan bertujuan agar tingkah laku itu cenderung akan meningkat dan menetap dimasa akan datang. Sementara tingkah laku maladaptif diberikan punishment yang bertujuan agar tingkah laku tersebut tidak terulang dimasa akan datang (Sanyata, 2012).

Teknik behavior contract efektif untuk mengurangi perilaku seringnya membolos sekolah, Teknik behavior ini adalah salah satu Teknik dalam layanan konseling perorangan Dimana tujuannya untuk mengurangi perilaku –perilaku yang tidak baik, dengan cara penulisan yang berupa persetujuan pihak-pihak yang terlibat antara konselor atau guru bk dan siswa atau individu. Dimana

ditekankan tanggung jawab (Bee Sanna, 2018) dan sanksi serta penghargaan yang diberikan. Teknik *behavoiral contract* juga telah efektif dilakukan terhadap perilaku maladaptif pada siswa (Sulistiyawati & Hudaya, 2018).

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif studi kasus. Menurut Rahardjo dan Gudnanto (2013: 252) langkah – langkah pokok yang perlu dilakukan dalam penelitian studi kasus yaitu (1) Pengumpulan data kasus atau masalah; (2) Identifikasi kasus; (3) Analisis atau diagnosis; (4) Prognosis; (5) Pemberian *treatment* atau bantuan; dan (6) Follow-up atau tindak lanjut. Adapun Pengaplikasian Teknik *Behaviour Contract* dalam Konseling Perorangan yaitu Pengantar, Penjajagan, Penafsiran, Pembinaan dan Penilaian serta data yang diambil berasal dari Guru BK, wali kelas, guru mata pelajaran dan konseli itu sendiri. Subyek penelitian yaitu 1 orang siswa kelas VIII C. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data wawancara dan observasi.

C. KAJIAN PUSTAKA

a. Perilaku Membolos

Perilaku membolos adalah suatu sikap yang meninggalkan tanggung jawab siswa serta tugas sebagai pelajar dalam melakukan kegiatan belajar di sekolah (Erlina & Fitri, 2016). Membolos adalah perilaku yang berkaitan dengan fisik, kejiwaan, sosial dan segi pemikiran (Sitorus, 2020). Hal tersebut akibat dari proses pengkondisian lingkungan yang buruk. Siswa pergi meninggalkan sekolah tanpa alasan yang pada tepat pada jam pelajaran dan tidak izin terlebih dahulu kepada pihak sekolah. Ini merupakan bagian dari kenakalan remaja, yang merupakan pelanggaran yang dilarang akan mendapatkan konsekuensi akan tetapi bukan tindakan kejahatan (Putri, 2017). Hal tersebut bermakna bahwa perilaku membolos merupakan pelanggaran aturan terkait ketidakhadiran siswa di sekolah.

b. Faktor-faktor Penyebab Perilaku Membolos

Perilaku membolos dapat terjadi akibat dorongan internal maupun kondisi eksternal pada diri siswa, Kondisi internal yang dapat mendorong yaitu kurangnya motivasi dan minat pada pelajaran, kesulitan pada pelajaran tertentu, dan tidak memahami tujuan belajar. Sementara faktor dari keluarga terjadi akibat kurangnya perhatian dari orangtua, ketidakharmonisan keluarga, atau pengabaian terhadap kehidupan belajar anak (Haq, 2019; Marisa, Fitriyanti, & Utami, 2018), lebih jauh siswa yang membolos dikarenakan karna orang tua yang tidak mendukung sistem pembelajaran serta tidak menganggap penting sekolah, Faktor lingkungan yang buruk juga dapat mempengaruhi siswa datang ke sekolah (Khadijah, Marjohan, & Bentri, 2016). Kemudian, dari lingkungan teman terjadi karena faktor ikut-ikutan, konformitas teman sebaya, dan bermain game online bersama (Yulianthi, Komalasari, & Mamesah, 2012).

Faktor-faktor yang menjadi penyebab perilaku membolos juga disampaikan oleh Prayitno (2004:61) mengemukakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi siswa untuk membolos sekolah, antara lain yaitu: (1) Tidak senang dengan perilaku guru, (2) Merasa kurang mendapatkan perhatian dari guru, (3) Merasa dibeda-bedakan oleh guru, (4) Merasa dipojokkan oleh guru, (5) Proses belajar mengajar membosankan, (6) Merasa gagal dalam belajar, (7) Kurang berminat dalam belajar, (8) Terpengaruh oleh teman yang suka membolos, (9) Takut masuk karena tidak membuat tugas, (10) Tidak membayar kewajiban atau SPP tepat pada waktunya.

c. Dampak Perilaku Membolos

Dampak dari perilaku membolos yang dilakukan siswa juga dikemukakan oleh Prayitno dan Amti (2004:62) perilaku membolos dapat menimbulkan beberapa dampak negatif antara lain yaitu (1) Minat terhadap pelajaran akan semakin berkurang, (2) Gagal dalam ujian, (3) Hasil belajar yang

diperoleh tidak sesuai dengan potensi yang dimiliki, (4) Tidak naik kelas, (5) Penguasaan terhadap materi pelajaran tertinggal dari teman-teman lainnya, (6) Dikeluarkan dari sekolah (Wahyuningrum, 2019).

d. Pengertian *Behaviour Contract*

Behavior contract ditekankan pada komitmen perjanjian perilaku yang dilakukan oleh individu atau klien mempunyai tujuannya agar mempunyai perilaku yang sesuai dengan apa yang diinginkannya (Erford, 2017). Untuk menghindari kesalahan pemahaman antara konselor dan siswa atau klien perlunya adanya penulisan perjanjian atau kontrak antara konselor dan siswa atau klien atau individu harus ditulis secara rinci. Penulisan perjanjian secara tertulis harus ditulis perilaku yang diharapkan, serta didalam penulisan perjanjian tersebut harus dituliskan tanggal yang bertujuan untuk siswa atau klien atau individu bersemangat untuk merubah perilakunya, dan didalam perjanjian secara tertulis ada juga penulisan penghargaannya apabila siswa atau klien atau individu dapat menjadi perilaku yang lebih baik yang sesuai dengan perjanjian tersebut, namun jika tidak dapat menjadi perilaku yang diharapkan sesuai tanggalnya siswa atau klien atau individu mendapatkan sanksi.

e. Tahap-tahap *Behaviour Contract*

- 1) Pilih perilaku yang akan diubah dengan melakukan analisis ABC (Antecedent, Behavior, Consequence). Analisis ABC (*Antecedent, Behavior, Consequence*) yaitu analisis untuk memilih perilaku anak yang akan diubah yang dimulai dari Antecedent (pencetus perilaku) kemudian Behavior yang berarti perilaku yang dipermasalahkan mencakup tipe tangkalah laku, frekuensi perilaku, dan durasi perilaku. Consequence merupakan konsekuensi atau akibat dari perilaku tersebut.
- 2) Tentukan data awal (baseline data) (perilaku yang akan diubah). Data awal (baseline data) didapat dari data perilaku setelah melakukan analisis ABC yang akan dibandingkan dengan data perilaku setelah intervensi.
- 3) Tentukan jenis penguatan yang akan diterapkan. Setelah menentukan perilaku yang akan diubah, guru menentukan jenis penguatan yang akan diterapkan untuk diberikan kepada anak. Bentuk-bentuk penguatan yang baik untuk diterapkan pada anak yaitu penguatan positif dapat berupa hadiah (permen, kado, makanan, stiker, bintang, dan lain-lain), perilaku (senyum, menganggukkan kepala untuk menyetujui, bertepuk tangan, mengacungkan jempol), atau penghargaan lainnya.
- 4) Berikan reinforcement setiap kali perilaku yang diinginkan ditampilkan. sesuai jadwal kontrak. Reinforcement atau penguatan merupakan rangsangan yang diberikan kepada anak atas perkembangan positif yang ditunjukkan oleh anak. Penguatan seharusnya diberikan segera setelah muncul perilaku atau respons siswa yang diharapkan. Penundaan pemberian penguatan cenderung kurang efektif untuk merubah perilaku anak.
- 5) Berikan penguatan setiap saat perilaku yang ditampilkan menetap. Penguatan juga diberikan saat anak sudah menampilkan perilaku positif secara konsisten. Hal tersebut dilakukan agar usaha anak merasadihargai dan untuk memberikan motivasi kepada anak untuk tetap berperilaku positif (Komalasari & Wahyuni, 2011).

f. Pengaplikasian Teknik *Behaviour Contract* dalam Konseling Perorangan

1) Pengantar

Cara pelaksanaan konseling yang akan dilakukan serta batasan konseling yang akan dilakukan. Pada tahapan ini, konselor menjelaskan dengan teknik dua arah, sehingga siswa dapat mengkonfirmasi dan bertanya jika kesulitan memahami penjelasan konselor. Setelah siswa memahami dan siap melakukan konseling, maka proses konseling memasuki tahap berikutnya (Prayitno, 2018).

2) Penjajagan

Pada tahap ini, Konselor membantu siswa menemukan titik permasalahan yang dialaminya dengan berbagai Teknik konseling seperti ajakan berbicara, pertanyaan terbuka, dorongan minimal, dan refleksi untuk menemukan ABC (*Antendence, Behaviour, Consequense*) yang disertai aktivitas (Berpikir, Merasa, Bersikap, Bertindak, Bertanggung jawab) (Nwokoloetal., 2020; Prayitno, 2018).

3) Penafsiran

Konselor membantu siswa menafsirkan kondisi pribadinya saat ini. Konselor bersamasiswa menentukan titik masalah dan arah pelayanan sehingga pemasalahan siswa dapat terbantu. Padatahap ini konselor menentukan ABC, yaitu *Antendence* (penyebab perilaku), *Behaviour* (perilaku yangharus diubah), *Consequense* (konsekuensi akibat perilaku), dalam hal ini perilaku membolos (*Anyamene, Anyachebelu, & Ngozi, 2017; Prayitno, 2018*).

4) Pembinaan

Pada tahapan ini, Konselor bersama siswa menyusun kontrak perilaku secara fair, jelas dan terbuka terkait perilaku perilaku yang harus diubah dan konsekuensi atas perubahan perilakunya, baik konsekuensi positif maupun konsekuensi negatif. Disini konselor dan siswa juga menentukan waktu berjalannya kontrak dan berakhirnya kontrak. Lalu, kontrak tersebut bersama-sama disepakati konselor dan siswa dengan menyertakan identitas diri dan tanda tangan yang bersangkutan (*Alwahbi, 2020; Rahmadhony, 2019*).

5) Penilaian

Selanjutnya, konselor membantu siswa mengevaluasi kegiatan konseling yang dilakukan. Konselor juga melakukan penilaian jangka pendek dan panjang dengan cara memonitor perilaku membolos siswa dan memberikan reinforcement atas perilaku positifnya atau sanksi atas perilaku negatifnya, serta melakukan wawancara konseling Kembali jika diperlukan (*Obibuba, 2020; Prayitno, 2018*).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peserta didik yang berinisial “F” sering tidak masuk sekolah dan sering melakukan Tindakan membolos disaat jam pembelajaran dimulai. Fakta ini diketahui dari data absensi yang di peroleh oleh guru BK, serta laporan langsung dari guru mata Pelajaran kepada guru BK. Adapun hasil wawancara dari siswa tersebut diketahui bahwa ia memiliki permasalahan didalam maupun di luar sekolah. Permasalahan yang dialami oleh peserta didik “F” yaitu kurangnya perhatian dari pihak orang tua, serta kurang nya minat belajar pada mata Pelajaran tertentu karena dianggap membosankan.

Situasi yang terjadi yakni pada saat jam pelajaran, peserta didik dengan inisial “F” kerap kali melakukan perilaku bolos, yang dimana pada saat jam pertama mengikuti pembelajaran namun pada saat pergantian jam mata pelajaran peserta didik tidak lagi mengikuti proses pembelajaran atau bolos. Salah satu evaluasi yang dapat saya lakukan yaitu dengan melakukan pendekatan serta pemberian bantuan melalui Teknik behavioral contract, sehingga peserta didik dengan inisial “F” dapat mengatasi perilaku membolosnya dan meningkatkan minat belajarnya. Pihak yang terlibat dalam pelaksanaan konseling individu ini yaitu guru mapel selaku pemberi informasi serta mahasiswa dan peserta didik dengan inisial “F” selaku yang terlibat dalam proses konseling individu berlangsung.

Tantangan dan hambatan yang dihadapi dalam pemberian layanan konseling individu yaitu tidak adanya ruangan khusus untuk pelaksanaan konseling individu serta ruangan BK yang sering dijadikan tempat nongkrong oleh guru lain sehingga sulit melaksanakan proses konseling individu karena asas kerahasiaan yang tidak bisa di jamin, kemudian kurangnya kepercayaan peserta didik sehingga masih enggan untuk berbicara atau memberi informasi.

Alternatif solusi yang kedua yaitu dengan melakukan pendekatan perilaku atau behavior kepada konseli atau peserta didik yang masih menutup diri atau enggan berbicara. Pendekatan perilaku adalah

suatu pendekatan dalam ilmu psikologi yang fokus pada studi dan pemahaman perilaku manusia. Ini menganggap perilaku sebagai respon terhadap rangsangan atau stimulus tertentu dan berupaya untuk menjelaskan, memahami, dan memodifikasi perilaku manusia. Dalam BK pendekatan tentu sangat penting karena pendekatan terhadap konseli atau peserta didik memiliki banyak tujuan antara lain : membantu konseli mencapai pertumbuhan, perubahan positif, pemahaman diri, kesejahteraan psikologis, perubahan perilaku dan pemecahan masalah.

Pemberian Teknik behavioral contract dalam pelaksanaan layanan konseling individu efektif untuk mengatasi perilaku membolos dari peserta didik serta melalui pendekatan-pendekatan yang sangat penting karena dengan pendekatan tersebut peserta didik dapat mencapai perkembangan positif dan perubahan tingkah laku yang di inginkan. Dengan pendekatan serta pemberian Teknik behavioral contract peserta didik dengan inisial “F” yang sebelumnya sering melakukan perilaku membolos kini memiliki pemahaman diri dan kesadaran diri untuk tidak lagi melakukan perilaku membolos yang tentunya dapat membawa dampak buruk bagi dirinya sendiri salah satunya mempengaruhi prestasi akademiknya. Dengan perubahan tingkah laku yang ditunjukkan oleh peserta didik inisial “F” kini tidak ada lagi laporan dari guru-guru mata pelajaran yang berkaitan dengan dirinya.

E. SIMPULAN

Dari permasalahan yang dialami oleh konseli memiliki masalah yang sama yaitu tentang perilakunya yang sering membolos. Perlunya pemahaman yang lebih mendalam untuk dapat mengetahui apa yang sebenarnya menjadi faktor penyebab dari perilaku tersebut. Faktor eksternal dan internal tersebut dapat saling berinteraksi dan memengaruhi perilaku membolos seseorang. Oleh karena itu, penting untuk memahami faktor-faktor tersebut dan mengambil tindakan yang tepat untuk mencegah atau mengatasi perilaku membolos.

Konseling *behavior contract* adalah sebuah teknik intervensi yang digunakan dalam konseling untuk membantu klien mengubah perilaku yang tidak diinginkan. Konseling behavior contract merupakan salah satu teknik konseling yang efektif untuk membantu klien dalam melakukan perubahan perilaku yang diinginkan. Keefektifan konseling behavioristik dengan teknik *behavior contract* dinilai cukup efektif dalam mengatasi perilaku membolos siswa di SMP Negeri 33 Makassar.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ardiyanti, M., & Indah Pratiwi, T. (2018). Studi Tentang Penanganan Perilaku Membolos Peserta Didik oleh Konselor Sekolah di SMP Negeri Se Kecamatan Kerek-tuban. *Jurnal BK UNESA*, 8(2).
- [2] Aziz, R.(2018). Peranan Kecerdasan Emosional terhadap penyesuaian diri dan perilaku delinkuen pada remaja di Yogyakarta. *ULUL ALBAB. Jurnal Studi Islam*, 3(1), 83–98.
- [3] Badriah, L. (2018). Persepsi Peserta Didik Terhadap Guru Bimbingan dan Konseling di Madrasah Aliyah Ali Maksum. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 7(1), 16–30.
- [4] Bee Sanna, J. (2018). Penerapan Konseling Kelompok Teknik Kontrak Perilaku untuk Meningkatkan Perilaku Tanggung Jawab Pribadi Siswa Kelas Viii-f SMP Negeri 34 Surabaya. *Jurnal BK UNESA*, 8(1).
- [5] Fandini, P., Sulatani, S., & Susanto, D. (2018). Layanan konseling kelompok dengan teknik behavioral contract dalam menumbuhkan karakter disiplin siswa di SMA PGRI 2 Banjarmasin tahun ajaran 2017/2018. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 4(1), 13–20.
- [6] Komalasari, G., & Wahyuni, E. (2011). *Teori dan teknik konseling*. Jakarta: Indeks
- [7] Prabowo, A. (2016). Kesejahteraan psikologis remaja di sekolah. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 4(2), 246– 260.

- [8] Prayitno. (2018). *Konseling Profesional yang Berhasil*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- [9] Prayitno, E. A., & Amti, E. (2004). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [10] Purnamasari, W., & Muis, T. (2018). Studi kasus tentang perilaku membolos siswa di SMA Negeri 1 Plumpang Tuban. *Jurnal BK UNESA*, 9(1).
- [11] Putri, L. R. (2017). *Pengaruh Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Membolos Pada Remaja SMKN 10 Semarang*. Universitas Negeri Semarang.
- [12] Sitorus, M. (2020). *Studi tentang Pemanfaatan Waktu Siswa Membolos pada Siswa Kelas X di Sekolah Menengah Kejuruan Telekomunikasi Pekanbaru*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- [13] Yulianthi, H., Komalasari, G., & Mamesah, M. (2012). Faktor Penyebab Siswa Membolos (Survey pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 232 Jakarta). *INSIGHT: Jurnal Bimbingan Konseling*, 1(2), 3–6